

Transformasi Agribisnis Tembakau NTB: Analisis CAGR dan Strategi Daya Saing di Pasar Domestik (2011–2023)

Transformation of NTB Tobacco Agribusiness: CAGR Analysis and Competitiveness Strategies in Domestic Markets (2011–2023)

Asmiati  ¹, Roza Febriana Puspita Rinjani  ², Jeni Widya Ardani  ³, Karina Juniarti Utami  ⁴, Herie Saksono  ⁵

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan agribisnis tembakau di Nusa Tenggara Barat periode 2011–2023, memfokuskan pada kesenjangan produktivitas tembakau lokal dibanding tingkat nasional. Permasalahan utama adalah dinamika produktivitas tembakau lokal di NTB serta strategi peningkatan daya saing. Melalui pendekatan kuantitatif-deskriptif, data sekunder dari BPS NTB dan Direktorat Jenderal Perkebunan dianalisis menggunakan Compound Annual Growth Rate (CAGR). Hasil menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam produksi tembakau NTB (CAGR 4,106%), dengan perbedaan mencolok antara tembakau rajang/rakyat (13,300%) dan Virginia (1,994%). Produktivitas meningkat dari 1.443 kg/ha (2011) menjadi 1.700 kg/ha (2023), dengan CAGR 1,375%. Analisis komparatif mengungkapkan tembakau Virginia memerlukan investasi awal lebih besar dengan margin keuntungan lebih tinggi, sementara tembakau rajangan memiliki *barrier to entry* lebih rendah. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan CAGR untuk menganalisis tren pertumbuhan komprehensif dan pentingnya kerja sama petani-industri dalam mengidentifikasi kebutuhan pasar. Strategi peningkatan daya saing meliputi inovasi produk, pengembangan kemitraan, diversifikasi, implementasi teknologi, dan standardisasi produksi berkelanjutan. Penelitian merekomendasikan penguatan riset varietas unggul, pengembangan sistem kemitraan bernilai tambah tinggi, dan penguatan kelembagaan petani dalam rantai nilai komoditas tembakau.

Kata Kunci

Agribisnis Tembakau; CAGR; Produktivitas; Tembakau Virginia; Tembakau Rajangan; Strategi Daya Saing; NTB.

Abstract

This research examines tobacco agribusiness development in West Nusa Tenggara during 2011–2023, focusing on local tobacco productivity gaps compared to national levels. The main problems addressed are the dynamics of local tobacco productivity in NTB and competitive improvement strategies. Using a quantitative-descriptive approach, secondary data from NTB Statistics Bureau and the Directorate General of Plantations were analyzed using Compound Annual Growth Rate (CAGR). Results show significant growth in NTB tobacco production (CAGR 4.106%), with striking differences between sliced/people's tobacco (13.300%) and Virginia tobacco (1.994%).

Tanggal Diajukan
1 Oktober 2024

Tanggal Diterima
30 November 2024

Tanggal Diterbitkan
21 Desember 2024

Penulis Korespondensi
Dina Apriliani
diinnaaa16@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Productivity increased from 1,443 kg/ha (2011) to 1,700 kg/ha (2023), with CAGR 1.375%. Comparative analysis reveals Virginia tobacco requires larger initial investment with higher profit margins, while sliced tobacco has lower barriers to entry. The novelty lies in using CAGR for comprehensive growth trend analysis and highlighting farmer-industry collaboration in identifying market needs. Competitiveness enhancement strategies include product innovation, partnership development, diversification, technology implementation, and sustainable production standardization. The research recommends strengthening superior variety research, developing high value-added partnership systems, and strengthening farmer institutions in the tobacco commodity value chain.

Keywords

Tobacco Agribusiness; CAGR; Productivity; Virginia Tobacco; Sliced Tobacco; Competitiveness Strategy; NTB.

1. Pendahuluan

Agribisnis merupakan salah satu bisnis, sektor usaha, bahkan dapat disebut sebagai mega sektor yang paling banyak menjadi perhatian (Yola dkk., 2023). Setiap negara yang memiliki kelebihan hasil produksi pada akhirnya akan menjalin hubungan dagang dengan negara lain untuk menjual kelebihan produknya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (Nainggolan dkk., 2021) Setiap daerah perlu mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan perekonomian. Perkebunan merupakan salah satu potensi dengan peluang yang besar dalam konteks ini. Sebagai sub-sektor pertanian, perkebunan memainkan peranan penting bagi penerimaan pendapatan daerah karena memberikan sumbangan dalam proporsi yang signifikan terhadap pendapatan daerah (Muhaemin dkk., 2023). Studi mereka mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan kawasan tembakau di Kabupaten Pesawaran yang menegaskan pentingnya kontribusi perkebunan bagi ekonomi daerah.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sebagian besar penduduk yang tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam membangun perekonomian bangsa, khususnya dalam hal ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja (Lubis, 2017). Ia menekankan bahwa pertanian tidak hanya penting untuk konsumsi domestik tetapi juga sebagai komoditas ekspor yang bernilai tinggi. Sektor pertanian di Indonesia telah lama menjadi andalan dalam pengembangan perekonomian di pedesaan, menciptakan *multiplier effect* yang signifikan (Muktianto & Diartho, 2018). Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas produksi dan pemasaran yang melibatkan berbagai pelaku ekonomi, termasuk petani, buruh tani, buruh pabrik rokok, pedagang, dan pengusaha yang memanfaatkan sektor ini sebagai sumber penghasilan. Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri dalam negeri (Sari, 2022). Di antara berbagai komoditas perkebunan di Indonesia, tembakau memiliki potensi yang besar dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan daerah (Muktianto & Diartho, 2018). Mereka menemukan bahwa tembakau merupakan tanaman perkebunan komersial dengan prospek keuntungan yang tinggi, menjadikannya komoditas strategis dari perspektif ekonomi.

Tanaman tembakau dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Spanyol “tobacco” dan termasuk salah satu tanaman tropis asli Amerika. Pada tahun 1556, tanaman tembakau diperkenalkan di Eropa, dan awalnya hanya digunakan untuk keperluan dekorasi dan medis. Jean Nicot adalah tokoh yang pertama kali melakukan eksplorasi tanaman ini di Perancis. Kemudian, tanaman tembakau menyebar dengan sangat cepat di seluruh Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Tembakau menjadi salah satu komoditi besar di Indonesia pada masa kolonial, dan menurut penelitian Iksanudin (2018), tanaman ini diperkenalkan di wilayah Asia ketika Spanyol membawanya ke kepulauan Filipina pada tahun 1575 dari Meksiko, dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601.

Tembakau adalah hasil bumi yang diproses dari daun tanaman yang juga dinamai sama, yaitu *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, meskipun beberapa anggota *Nicotiana* lainnya juga dipakai dalam tingkat yang sangat terbatas (Sefrimon, 2018). Berdasarkan penelitian Herwati dan Yulaikah (2011), pengembangan tembakau virginia menyebar di lima provinsi utama, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Indonesia, tembakau memiliki peranan penting dalam dunia industri dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat yang membudidayakannya (Medina, 2017). Tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Kedua produk ini bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia, tembakau berperan dalam perekonomian nasional sebagai sumber devisa, penerimaan pemerintah melalui pajak (cukai), pendapatan petani, dan penyediaan lapangan kerja (Satriawan, 2010).

Selain itu, tembakau juga merupakan komoditas yang dapat menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat pedesaan melalui usaha perkebunan rakyat. Selama 12 tahun terakhir (2011-2023), hasil produksi

tanaman tembakau di Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren yang stabil dan cenderung meningkat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa NTB merupakan salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah namun masih ada kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi modern, pelatihan petani, serta promosi tembakau lokal di pasar domestik dan internasional. Selain itu, tembakau lokal Virginia belum mampu bersaing dengan tembakau impor dalam hal harga, kualitas, dan variasi produk ([Yola dkk., 2023](#)).

Masalah yang diidentifikasi adalah dinamika produktivitas tembakau lokal di NTB dibandingkan dengan tingkat nasional. [Hidayat, Wicaksono, dkk. \(2022\)](#) menekankan adanya hambatan-hambatan seperti perubahan iklim, serangan hama, keterbatasan akses modal, dan ketergantungan pada varietas lokal. Dalam studi ini diajukan pertanyaan penelitian: bagaimana perkembangan areal tanam dan panen, produksi, produktivitas, dan petani tembakau di NTB dibandingkan dengan tingkat nasional dalam kurun waktu 2011-2023? Apa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing tembakau rajang/rakyat dan tembakau lokal Virginia di pasar domestik? Bertolak dari kuriositas tersebut, studi ini bertujuan mengidentifikasi perkembangan luas areal tanam dan panen, produksi, produktivitas pertanian tembakau, dan jumlah petani tembakau di NTB, menganalisis tren pertumbuhan produksi tembakau menggunakan metode Compound Annual Growth Rate (CAGR), dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan daya saing tembakau rajang/rakyat dan tembakau lokal Virginia di pasar domestik.

Teori ekonomi pertanian menjadi dasar teoretis utama, di mana dijelaskan bahwa efisiensi produksi pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan teknologi modern, ketersediaan modal, dan akses informasi serta pelatihan bagi petani ([Etica & Cahyanti, 2018](#)). Adapun teori keberlanjutan pertanian digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan pentingnya keseimbangan antara ekspansi lahan, peningkatan produktivitas, dan perlindungan lingkungan agar pertanian tetap berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori ini juga relevan dengan isu perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas tanaman tembakau oleh [Hidayat, Wicaksono, dkk. \(2022\)](#). Pada akhirnya, teori manajemen risiko pertanian menjadi landasan praktis. Teori ini menjelaskan bagaimana petani dapat mengelola risiko-risiko seperti perubahan iklim, serangan hama, dan keterbatasan akses modal melalui pendekatan sistematis, seperti penerapan teknologi modern dan pelatihan teknis ([Mardiana dkk., 2022](#)).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa NTB memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya tembakau, namun masih menghadapi kendala-kendala seperti perubahan iklim, serangan hama, dan keterbatasan akses modal ([Herwati & Yulaikah, 2011](#)). Keadaan ini semakin terbebani dengan kondisi tembakau lokal Virginia masih kurang kompetitif dibandingkan dengan tembakau impor karena keterbatasan dalam diferensiasi, variasi, dan rasa produk. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode CAGR untuk menganalisis tren pertumbuhan produksi tembakau di NTB secara komprehensif. Selain itu, juga disorot pentingnya kerja sama antara petani tembakau lokal dengan industri rokok untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menghasilkan tembakau yang sesuai dengan permintaan industri ([Astuti dkk., 2021](#)).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, serta literatur terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data sekunder runtut waktu 2011-2023, meliputi: luas areal tanam dan panen tembakau, volume produksi dan produktivitas tembakau per hektar serta jumlah petani tembakau di NTB dan tingkat nasional. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari laporan resmi BPS NTB, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, serta jurnal ilmiah yang memiliki relevansi pembahasan terhadap aspek-aspek teknis dan sosial-ekonomi pertanian tembakau.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk menghitung tingkat pertumbuhan tahunan majemuk dari berbagai indikator (luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani). Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi pertanian tembakau di NTB.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kontribusi Tembakau NTB dalam Perekonomian Nasional: Analisis Nilai Bisnis dan Potensi Pasar

Menurut [Medina \(2017\)](#), perkembangan budidaya tembakau setiap tahunnya berbeda-beda dengan luas areal dan hasil produksi yang bervariasi, terutama karena tanaman tembakau sangat bergantung pada kondisi cuaca. Dari perspektif bisnis, variabilitas ini menimbulkan tantangan dalam perencanaan produksi dan manajemen rantai pasok. Perkembangan luas areal dan produksi tembakau di NTB sejak 2011-2023 (12 tahun) menurut jenis komoditas dan kontribusinya dalam skala nasional disajikan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tembakau Perkebunan Rakyat Menurut Keadaan Tanaman di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2023

Jenis Komoditas	CAGR 2011-2023 (%)				
	Luas Areal (Ha.)		Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg./Ha.)	Jumlah Petani (KK)
	Tanam	Panen			
Tembakau Rajang/Rakyat	6,997	8,407	13,300	4,512	6,593
Tembakau Virginia	0,870	0,569	1,994	1,420	5,353
Total NTB	2,617	2,693	4,106	1,375	5,916
Total Indonesia	0,118	0,162	2,501	2,329	2,365
Kontribusi NTB Terhadap Indonesia (%)	2,496	2,527	1,566	0,932	8,481

Sumber: *Buku Statistik Perkebunan Indonesia 2011-2013 & Buku Statistik Perkebunan 2023-2025 Jilid 1. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Data Diolah. 2024.*

Data pada [Tabel 1](#) merefleksikan bahwa produktivitas tembakau di NTB mengalami peningkatan dari 1.443 kg/ha pada tahun 2011 menjadi 1.700 kg/ha pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 1,375%. Pertumbuhan luas areal tanam sebesar 2,617% dan luas panen sebesar 2,693% mengindikasikan adanya pemanfaatan lahan yang efisien dan berkesinambungan. Dari sudut pandang bisnis, peningkatan produktivitas ini menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha.

Analisis profitabilitas usaha tani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan oleh [Utama FR dan Fadli \(2023\)](#) menunjukkan potensi keuntungan bisnis yang menjanjikan dari komoditas ini. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) usaha tani tembakau Virginia berada di atas 1, menunjukkan kelayakan finansial usaha ini. Hal ini diperkuat oleh temuan [Yakin dan Rahmatin \(2023\)](#) yang menganalisis komparasi kinerja finansial petani mitra dan non-mitra, menunjukkan bahwa sistem kemitraan bisnis memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih baik bagi petani.

Peningkatan jumlah petani tembakau di NTB dari 27.864 keluarga pada tahun 2011 menjadi 55.535 keluarga pada tahun 2023 (CAGR 5,916%) menunjukkan pertumbuhan basis pelaku usaha dan ekspansi pasar tenaga kerja. [Muhaemin dkk. \(2023\)](#) mengemukakan bahwa perkebunan sebagai sub sektor pertanian memiliki peran penting bagi penerimaan pendapatan daerah karena membentuk proporsi yang besar sebagai sumbangan untuk pendapatan daerah. Dari perspektif pengembangan bisnis, kondisi ini menciptakan ekosistem yang kondusif untuk investasi dan pengembangan industri hilir tembakau.

[Nainggolan dkk. \(2021\)](#) menjelaskan bahwa setiap daerah dengan kelebihan hasil produksi dapat menjalin hubungan dagang dengan daerah lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. NTB telah membuktikan kontribusinya dalam rantai nilai tembakau nasional, dengan kontribusi produktivitas mencapai 151,58% pada

2011 dan 135,46% pada 2023 dibandingkan produktivitas nasional. Ini menempatkan NTB pada posisi strategis dalam struktur pasar tembakau Indonesia.

Penelitian [Wuryantoro dan Ayu \(2020\)](#) tentang kajian ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada usaha tani tembakau pola kemitraan di Kabupaten Lombok Timur mengungkapkan bahwa model bisnis kemitraan tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang signifikan di NTB. Pola kemitraan ini menawarkan kerangka bisnis yang dapat meminimalkan risiko pasar bagi petani sekaligus menjamin pasokan bagi industri pengolahan.

3.2. Analisis Komparatif Tembakau Virginia dan Rajangan: Model Bisnis dan Strategi Kompetitif

Analisis komparatif antara tembakau Virginia dan Rajang/Rakyat menunjukkan dua model bisnis berbeda dengan karakteristik investasi, risiko, dan imbal hasil yang spesifik. Tembakau Rajang/Rakyat menunjukkan pertumbuhan yang moderat pada luas areal tanam (6,997%) dan panen (8,407%), dengan pertumbuhan volume produksi yang tinggi (13,300%). Dari sudut pandang bisnis, ini menunjukkan peningkatan efisiensi operasional dan skalabilitas usaha yang baik. Sebaliknya, tembakau Virginia memiliki pertumbuhan luas lahan yang lebih rendah (0,870% untuk tanam dan 0,569% untuk panen) dengan pertumbuhan produksi sebesar 1,994%, mengindikasikan model bisnis yang lebih fokus pada intensifikasi dan nilai tambah produk.

[Utama FR dan Nursan \(2023\)](#) dalam analisis perbandingan usaha tani tembakau tradisional (rajangan) dan tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur mengungkapkan perbedaan fundamental dalam struktur biaya, risiko, dan potensi keuntungan kedua jenis usaha. Tembakau Virginia memerlukan investasi awal yang lebih besar, terutama untuk teknologi pengovenan, tetapi menawarkan harga jual dan margin keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, tembakau rajangan memiliki *barrier to entry* yang lebih rendah, cocok untuk pelaku usaha dengan modal terbatas, meskipun dengan margin keuntungan yang lebih kecil.

[Septiadi dan Utama FR \(2023\)](#) melalui analisis efisiensi ekonomi usaha tani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur menemukan bahwa masih terdapat peluang optimalisasi efisiensi bisnis melalui perbaikan manajemen input produksi. Temuan ini relevan untuk strategi minimalisasi biaya (*cost leadership*) dalam konsep keunggulan kompetitif Porter, yang dapat meningkatkan daya saing produk tembakau lokal di pasar yang semakin kompetitif.

Peningkatan signifikan dalam produksi tembakau Rajang/Rakyat (13,300%) dengan peningkatan lahan yang relatif kecil (6,997%) mengindikasikan peningkatan produktivitas yang signifikan. [Astuti dkk. \(2021\)](#) mengidentifikasi bahwa lahan dan bibit merupakan faktor produksi kritis yang mempengaruhi output dan profitabilitas usaha tembakau. Dari perspektif bisnis, temuan ini mengarah pada pentingnya investasi untuk faktor produksi utama dan adopsi praktik manajemen operasi yang lebih efisien.

Indikator produktivitas menunjukkan bahwa meskipun lahan tembakau Virginia hanya mengalami pertumbuhan sekira 0,870%, produktivitasnya meningkat sebesar 1,420%. [Herwati dan Yulaikah \(2011\)](#) dalam kajian tentang varietas unggul dan pemuliaan tembakau Virginia di Indonesia menekankan pentingnya inovasi produk dan pengembangan varietas unggul sebagai strategi diferensiasi produk. Strategi ini memungkinkan pelaku usaha untuk menciptakan *unique selling proposition* dan mengakses segmen pasar premium.

[Asriati dkk. \(2022\)](#) dalam analisis rasio CM/C usaha pengovenan tembakau virginia dengan berbagai jenis bahan bakar di Lombok Timur menunjukkan bahwa efisiensi operasional dalam proses pascapanen signifikan mempengaruhi struktur biaya dan profitabilitas. Dalam konteks manajemen bisnis, temuan ini menekankan pentingnya optimalisasi proses dan kontrol biaya untuk memaksimalkan margin keuntungan.

Hasil penelitian [Yola dkk. \(2023\)](#) mengungkapkan adanya gap persepsi tentang biaya-manfaat adopsi varietas unggul di kalangan petani, yang menghambat inovasi dan peningkatan produktivitas. Dari perspektif

bisnis, ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi pemasaran dan edukasi konsumen untuk mengubah persepsi dan meningkatkan adopsi teknologi baru.

3.3. Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Berkelanjutan: Inovasi Bisnis dan Manajemen Risiko

Meskipun terdapat potensi bisnis yang menjanjikan, pengembangan agribisnis tembakau di NTB menghadapi beberapa tantangan strategis. [Hidayat, Dewanti, dkk. \(2022\)](#) mengidentifikasi perubahan iklim sebagai risiko utama dalam bisnis tembakau yang dapat menyebabkan fluktuasi produktivitas dan kualitas produk. Dari perspektif manajemen risiko bisnis, perubahan iklim mengharuskan pelaku usaha untuk mengembangkan strategi adaptasi dan diversifikasi untuk memitigasi volatilitas produksi dan pendapatan.

[Aprianto dkk. \(2017\)](#) dalam kajiannya tentang hama tanaman tembakau menggarisbawahi risiko operasional dalam bentuk serangan hama dan penyakit yang dapat mengurangi output dan kualitas produk. [Ali dan Hariyadi \(2018\)](#) menawarkan solusi dalam bentuk pengendalian hama terpadu yang dapat diimplementasikan sebagai bagian dari strategi manajemen operasi untuk meminimalkan risiko produksi dan menjaga konsistensi kualitas.

[Wihartiko dkk. \(2021\)](#) mengidentifikasi ketidakstabilan harga sebagai risiko pasar utama yang mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha tembakau. Volatilitas harga ini menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan finansial dan keputusan investasi. Strategi *hedging* dan kontrak berjangka dapat menjadi solusi untuk memitigasi risiko harga dan stabilisasi pendapatan.

Berdasarkan analisis tantangan tersebut, ditawarkan strategi pengembangan bisnis tembakau berkelanjutan di NTB:

1. Inovasi Produk dan Diferensiasi: Membangun Keunggulan Kompetitif

[Herwati dan Yulaikah \(2011\)](#) menekankan peran varietas unggul dalam peningkatan produktivitas dan kualitas tembakau Virginia. Dari perspektif bisnis, pengembangan dan adopsi varietas unggul merupakan strategi diferensiasi produk yang dapat meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai. Pengembangan varian tembakau dengan karakteristik unik (aroma, rasa, atau kandungan nikotin tertentu) dapat menciptakan *niche market* dengan *premium price*.

2. Model Bisnis Kemitraan: Integrasi Vertikal dan Rantai Nilai

[Wuryantoro dan Ayu \(2020\)](#) mengkaji model kemitraan antara petani tembakau dan perusahaan pengolahan yang menciptakan integrasi vertikal dalam rantai nilai. [Septiadi dkk. \(2021\)](#) menemukan bahwa pola kemitraan dapat meningkatkan kelayakan finansial usaha tani dan memitigasi risiko pasar. Pengembangan *contract farming* dan *cooperative business model* dapat memperkuat posisi tawar petani dan menciptakan stabilitas pasar.

3. Diversifikasi Usaha dan Pengembangan Produk Turunan

[Septiadi dkk. \(2022\)](#) dalam penelitian tentang penentuan lokasi sentra industri hasil tembakau menekankan pentingnya pengembangan industri hilir dan *cluster industry*. Dari perspektif manajemen strategi, diversifikasi produk turunan tembakau (tidak hanya rokok, tetapi juga ekstrak nikotin untuk pestisida organik, bahan kosmetik, atau pengobatan) dapat membuka segmen pasar baru dan mengurangi ketergantungan pada pasar tunggal.

4. Digitalisasi dan Teknologi Pertanian Presisi

Meskipun belum banyak dikaji dalam referensi yang tersedia, transformasi digital dalam agribisnis tembakau menawarkan peluang signifikan untuk efisiensi operasional dan pengembangan pasar. Implementasi Internet of Things (IoT) untuk monitoring iklim dan kondisi tanah, platform e-commerce untuk menghubungkan petani langsung dengan pembeli, dan sistem *blockchain* untuk *traceability* produk dapat menciptakan *competitive edge* dalam industri tembakau.

5. Pengelolaan Keberlanjutan dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Dengan meningkatnya tuntutan konsumen terhadap praktik bisnis berkelanjutan, pengembangan standar produksi tembakau berkelanjutan dapat menjadi nilai tambah dan akses ke pasar premium. Sertifikasi produksi berkelanjutan, penerapan sistem pertanian ramah lingkungan, dan program pemberdayaan petani dapat menjadi bagian dari strategi pemasaran dan *branding* untuk produk tembakau NTB.

Implementasi strategi-strategi tersebut memerlukan kolaborasi multi-pihak antara pelaku usaha, pemerintah, lembaga penelitian, dan komunitas. Septiadi dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa faktor kelembagaan dan akses terhadap sumber daya berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis tembakau. Pengembangan ekosistem bisnis yang kondusif, kebijakan yang mendukung investasi, dan infrastruktur yang memadai akan menjadi *enabler* bagi transformasi agribisnis tembakau NTB menjadi industri yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan potensi pasar domestik dan internasional, serta trend konsumsi produk tembakau, pengembangan bisnis tembakau NTB perlu diarahkan pada strategi nilai tambah tinggi (*high value-added strategy*) dengan fokus pada kualitas, keunikan, dan keberlanjutan, daripada sekadar kompetisi berbasis volume dan harga.

4. Kesimpulan

Studi ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan agribisnis tembakau di Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2011-2023. Hasil analisis pertumbuhan tahun jamak (CAGR) menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam berbagai aspek produksi tembakau NTB, dengan luas areal tanam meningkat sebesar 2,617%, luas panen sebesar 2,693%, dan produksi sebesar 4,106%. Terjadi perbedaan pertumbuhan yang mencolok antara tembakau rajang/rakyat yang mencapai CAGR produksi 13,300% dan tembakau Virginia dengan CAGR 1,994%. Ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa produktivitas tembakau NTB mengalami peningkatan dari 1.443 kg/ha pada 2011 menjadi 1.700 kg/ha pada 2023, dengan CAGR sebesar 1,375%, menunjukkan efisiensi pemanfaatan lahan yang berkelanjutan.

Analisis komparatif antara tembakau Virginia dan Rajang/Rakyat mengungkapkan dua model bisnis berbeda dengan karakteristik investasi dan imbal hasil yang spesifik. Tembakau Virginia memerlukan investasi awal lebih besar dengan margin keuntungan lebih tinggi, sementara tembakau rajangan memiliki *barrier to entry* lebih rendah, cocok untuk pelaku usaha dengan modal terbatas. Strategi peningkatan daya saing tembakau lokal dapat ditempuh melalui inovasi produk dan diferensiasi, pengembangan model kemitraan bisnis, diversifikasi usaha dan produk turunan, implementasi teknologi pertanian presisi, serta pengembangan standar produksi berkelanjutan untuk akses ke pasar premium.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode CAGR untuk menganalisis tren pertumbuhan produksi tembakau di NTB secara komprehensif, serta menyoroti pentingnya kerja sama antara petani tembakau lokal dengan industri rokok untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar. Pendekatan analisis yang menggabungkan teori ekonomi pertanian, keberlanjutan pertanian, dan manajemen risiko pertanian memberikan perspektif holistik terhadap pengembangan agribisnis tembakau berkelanjutan di NTB.

Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan data sekunder yang membatasi analisis mikro terhadap usaha tani individu dan dinamika sosial-ekonomi petani. Selain itu, penelitian ini belum mendalami dampak perubahan kebijakan regulasi tembakau, perubahan preferensi konsumen global, serta tantangan keberlanjutan lingkungan jangka panjang dari budidaya tembakau intensif. Perlu pengembangan metode penelitian yang lebih komprehensif dengan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami lebih dalam dinamika agribisnis tembakau.

Pada penelitian ke depan, diperlukan eksplorasi implementasi teknologi digital dalam rantai nilai tembakau, pengembangan varietas yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim, serta strategi diversifikasi risiko bagi petani

tembakau menghadapi volatilitas pasar. Rekomendasi untuk pengembangan agribisnis tembakau NTB meliputi: (1) penguatan riset dan pengembangan varietas unggul lokal, (2) pengembangan sistem kemitraan yang memberikan nilai tambah lebih tinggi bagi petani, (3) implementasi sistem sertifikasi dan standarisasi produksi untuk meningkatkan akses ke pasar premium, (4) pengembangan *cluster industry* dengan fokus pada produk turunan bernilai tambah tinggi, dan (5) penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai komoditas tembakau.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sungguh mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan materi perkuliahan Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Kami pun berterima kasih kepada kakak Karina Juniarti Utami sebagai Asisten Dosen yang telah berkenan membimbing dan memberi penguatan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah (KTI) kami, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Referensi

- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). *Teknik Budidaya Tembakau*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zy3eb>
- Aprianto, Lahay, R. R., & Irsal. (2017). Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) di Kebun Klumpang PT Perkebunan Nusantara II. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 415–421. <https://doi.org/10.32734/jaet.v5i2.15479>
- Asriati, D., Tajidan, T., & Wathoni, N. (2022). Studi Komparasi Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia Binaan dan Non Binaan di Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 23(1), 23–34. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i1.770>
- Astuti, D. E. W., Supardi, S., Awami, S. N., & Hastuti, D. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i1.46831>
- Etica, U., & Cahyanti, L. D. (2018). Strategi Pengembangan Budidaya Tanaman Tembakau di Kabupaten Ponorogo. *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 42–51. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v1i2.925>
- Utama FR, A. F., & Fadli, F. (2023). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 24(2), 518–529. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1563>
- Herwati, A., & Yulaikah, S. (2011). Varietas Unggul dan Pemuliaan Tembakau Virginia di Indonesia. Dalam *Tembakau Virginia* (hlm. 26–33). Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- Hidayat, B. A., Wicaksono, B., Febrina, R., Wulandari, S. N., Momon, Putra, I. R. A. S., Permatasari, C., Fitri, S. E., Andari, T., Firmansyah, N., Ramadhan, A., Azanda, S. H., Savira, E. M., Yohanitas, W. A., Marsono, Wismayanti, Y. F., Suripto, Syah, R. F., Simandjorong, B. M. T. V., ... Saksono, H. (2022). Leaf of Ananas Comosus L. Merr as an Innovation of Local Wisdom to Increase Income of Rural Communities. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, 193–201. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_18
- Hidayat, Dewanti, P., & Hariyono, K. (2022). Toleransi Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) Terhadap Cekaman Genangan pada Berbagai Aplikasi Pupuk Kalsium. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 50(2), 226–233. <https://doi.org/10.24831/jai.v50i2.40431>
- Iksanudin, A. (2018). Perkembangan Perkebunan Tembakau di Karesidenan Kedu Tahun 1836–1900. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(2), 174–186. <https://journal.student.uny.ac.id/ilmu-sejarah/article/view/12251>
- Lubis, H. N. (2017). Daya Saing Komoditi Tembakau Indonesia di Pasar Internasional [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55102>
- Mardiana, A., Widayanti, S., Soedarto, T., & Atasa, D. (2022). Analisis Manajemen Risiko Usahatani Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 680–698. <https://doi.org/10.25157/jimag.v9i2.7531>
- Medina, S. (2017). Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan Tahun 2000–2008. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 715–727. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/20501>
- Muhaemin, Moh., Mayaguezz, H., Efendi, E., Kusuma, A. H., Susanti, O., Putri, B., Harpeni, E., Arinda P., M. G., Kholidul A., M., Lahay, A. F., Hudaidah, S., & Rochana, E. (2023). Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

- Pengembangan Kawasan Tembakau 2015-2022 di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i2.7333>
- Muktianto, R. T., & Diartho, H. C. (2018). Komoditas Tembakau Besuki Na-Oogst dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jember. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 115–125. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i2.20598>
- Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 – 2019. *Journal of Economic and Business*, 2(2), 18–28. <https://doi.org/10.36655/jeb.v2i2.551>
- Sari, A. R. F. (2022). Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Cassowary*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v5.i2.192>
- Satriawan, B. (2010). Tingkat Persaingan pada Industri Tembakau dan Dampaknya terhadap Petani Tembakau (Studi Kasus Industri Tembakau Madura). *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 3(1), 101–111. <https://doi.org/10.26740/bisma.v3n1.p101-111>
- Sefrimon. (2018). Analisis Tingkat Produksi dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tabacum) di Nagari Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 41–54. <https://doi.org/10.32530/jaast.v2i2.45>
- Septiadi, D., Rosmilawati, Usman, A., & Hidayati, A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Tani dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, 8(2), 91–98. <https://doi.org/10.31764/jau.v8i2.5231>
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). The Influence of Socio-Economic Factors on Tobacco Farmers' Income (Case Study in Suralaga District, East Lombok Regency). *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2), 117–130. <https://doi.org/10.31764/jau.v9i2.8300>
- Septiadi, D., & Utama FR, A. F. (2023). Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Timur. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.11714>
- Utama FR, A. F., & Nursan, M. (2023). Analisis Perbandingan Usahatani Tembakau Tradisional (Rajangan) dan Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(2), 287–299. <https://doi.org/10.31764/JUSTEK.V6i2.15865>
- Wihartiko, F. D., Nurdiani, S., Buono, A., & Santosa, E. (2021). Blockchain dan Kecerdasan Buatan dalam Pertanian: Studi Literatur. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(1), 177–188. <https://doi.org/10.25126/jtiik.0814059>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Kajian Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Tembakau Pola Kemitraan di Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 21(3), 164–172. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i3.427>
- Yakin, A., & Rahmatin, R. A. (2023). Analisis Komparasi Kinerja Finansial Petani Mitra dan Non Mitra pada Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur of Indonesia. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 24(1), 8–20. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1321>
- Yola, T. M., Yuanita, D. W., & Dewi, C. N. (2023). Peningkatan Agribisnis Tembakau: Seleksi Bibit Unggul Sejak Dini? *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(1), 68–87. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v12i1.59373>